

Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui *Storytelling* dengan Media Boneka
(Penelitian Tindakan Pada kelompok A Paud SABRINA 2016/2017)

Elysa Dinasari. S
PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
e-mail: elysa_31juli@yahoo.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui bercerita dengan media boneka. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun dengan jumlah enam belas anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu (rencana, tindakan, observasi dan refleksi). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan deskripsi statistik untuk membandingkan pra siklus sampai siklus II. Tahap-tahap analisis kualitatif adalah reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui boneka pada pra siklus 30,046 meningkat menjadi 47,65 pada siklus I, dan mengalami peningkatan sebesar 55,07 pada siklus II.

Kata Kunci : Kemampuan berbicara, bercerita, boneka

Abstract:

The objectives of this research was to describe the process learning and to know the improving of speaking ability group A children with *storytelling* use puppets. The study was conducted on group A (4-5 years old) with sixteen students. Research methods used action research by Kemmis and Taggart conducted in two cycles which consist of (plan, action, observation and reflection). Data collecting techniques used observation, field notes and documentation. Data analysis using quantitative and qualitative data. Quantitative data analysis with descriptive statistics that compare the result obtained from the first cycle and the second cycle. Analysis of qualitative data by analyzing data from the observation, fields notes and documentation during the study to the steps of data reduction, data display and data verification. The result of this study showed that there was the improving of speaking ability through *storytelling* with puppets with score in pre cycle 30,046 had improvement to 47,65 and become 55,07 in cycle II.

Keywords : *speaking ability, storytelling, puppets*

Pendahuluan

Pentingnya pengalaman awal pada anak usia dini akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak. Perkembangan kemampuan anak berkembang sangat pesat dalam lima tahun pertama. Otak berkembang sangat pesat pada masa bayi, balita dan masa prasekolah. Kemampuan bahasa serta kognitif mengalami perkembangan, kemampuan motorik mengalami kemajuan dan kemampuan sosial emosional dalam berinteraksi dengan orang lain.

Masa usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara. Anak yang berusia 3-5 tahun yang merupakan masa penting pada proses ini. Anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan komunikasi. Dimulai dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemampuannya berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Karena berbicara adalah proses interaktif, anak membutuhkan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dalam aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan *storytelling* atau bercerita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husni Rahim & Maila Dania Husni Rahiem yang berjudul "*The use of Stories*

as Moral Education for Young Children"¹ mengatakan bahwa dengan menggunakan cerita maka dapat mengenalkan nilai-nilai moral kepada anak. Pendidikan moral merupakan materi utama untuk pendidikan anak usia dini di Indonesia, anak dapat mengerti cerita dan mengambil pesan dari cerita dan menggali isi cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan mengambil nilai moral dari isi cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Esther Oduolowu, Phd & Akintemi, Eillen Oluwakemi yang berjudul "*Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria*".² Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa melalui bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak kelas satu sekolah dasar di Nigeria.

Penelitian oleh Jill Howard Allor; McCathren, Rebecca B dengan judul "*Developing Emergent Literacy Skills*

¹ Husni Rahim & Maila Dania Husni Rahiem: 2012. *The Use of Stories as Moral Education for Young Children*. International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 2, no. 6. DOI: 10.7763/IJSSH.2012.V2.145

² Esther Oduolowu, Phd & Akintemi, Eillen Oluwakemi yang berjudul: 2014. *Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria*. International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 4, no. 9, Juli

Through Storybook Reading”³ yang menyimpulkan bahwa keaksaraan dapat ditingkatkan melalui literatur. Buku cerita juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap buku.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh B.Lekova-Dimitrova. tentang “*Story as a LearningText in Foreign Language in Primary School*”.⁴ Dari hasil penelitian dijelaskan tentang penggunaan teknik bercerita untuk untuk belajar bahasa asing atau bahasa kedua.

Penelitian yang dilakukan oleh Marie A. Stadler & Gay Cuming Ward tentang “*The Effects of Props on Story Retells inThe Classroom*”.⁵ Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dari penggunaan *props* dalam menceritakan cerita pada anak di dalam kelas.

Dari penelitian relevan di atas dapat dilihat bahwa *Storytelling* dapat memberikan dampak pada perkembangan anak seperti pengenalan nilai moral, meningkatkan kemampuan menyimak, pengenalan bahasa asing atau bahasa kedua kepada anak dan penggunaan alat dalam bercerita juga memiliki dampak dalam meningkatkan kemampuan bercerita

anak. Ketika bercerita seseorang akan mengeluarkan kata-kata dan diucapkan secara lisan sehingga dapat dimengerti oleh penyimak. Sehingga pentingnya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan metode yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelompok A dengan subjek sebanyak 16 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki ditemukan bahwa masih rendahnya kemampuan berbicara. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi awal kepada anak, peneliti mencoba mengeksplorasi kemampuan berbicara anak dengan berkomunikasi dan memberikan pertanyaan untuk menggali ide dan gagasan anak. Sekitar (1) 70% (11anak) di kelas belum menunjukkan kemampuan untuk melafalkan kata-kata dengan tepat, (2) 70% (11 anak) belum berbicara dengan intonasi yang jelas dan (3) 70% (11anak) belum lancar dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, ide, gagasan dan perasaan.

Hasil observasi kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, guru masih kurang dalam melakukan kegiatan bervariasi dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya aktivitas yang dapat memunculkan rasa ingin tahu anak, pengalaman sensori dan mengeksplorasi ide akan dapat meningkatkan motivasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlunya aktivitas yang menyenangkan khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian dengan judul “Peningkatan

³ Jill Howard Allor; McCathren, Rebecca B:2003. Developing Emergent Literacy Skills Through Storybook Reading. Education-Special Education and Rehabilitation,Psychology, Vol. 39, ID.211737481

⁴ B.Lekova-Dimitrova : 2016.Story as a Learning Text in Foreign Language in Primary School. Trakia Journal No.3, pp.207-216. DOI: 10.15547/tjs.2016.03.0

⁵ Marie A. Stadler & Gay Cuming Ward. The Effects of Props on Story Retells in The Classroom: 2011. Reading Horizons, Volume 50, Issue 3 Article 4 (September-October 2010)

Kemampuan Berbicara Anak Melalui *Storytelling* Dengan Media Boneka” diharapkan dapat mengembangkan aspek lain dari perkembangan anak.

Kemampuan Berbicara

Kramsch dalam O’ Malley menjelaskan bahwa berbicara adalah penyampaian maksud oleh pembicara untuk memperoleh efek yang diinginkan dari pendengar.⁶ Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Menurut Bromley“ *Speaking is an expressive language skill in which speaker uses verbal symbols to communicate. When we speak, we are composing with language by constructing meaning. Speaking allows us to voice and explore our thoughts. It also allows us to develop new thoughts as we create ideas*”.⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Lerner, Lowenthal & Egan dalam Jalongo yang menyebutkan bahwa *speech is the expressive form of oral language*.⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan aktif-produktif. Pesan lisan

disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan suara untuk mengucapkan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan, kemudian dirangkai dalam kaidah tata bahasa dan dilafalkan dengan intonasi yang sesuai sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penyimak.

Tarigan menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan.⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Harlock yang berpendapat bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.¹⁰

Dalam kegiatan berbicara harus diperhatikan dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Pembicara harus dapat menyampaikan pesan secara tepat dan jelas. Pembicara harus dapat mengeluarkan suara yang jelas dan menggunakan kata kata yang tepat dan diucapkan dengan lancar sehingga pesan yang disampaikan dapat diidentifikasi dengan jelas.

Harlock mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara pada anak secara benar atau hanya sekedar “membeo” adalah 1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan

⁶ Michael O’Malley, Lorraine Valdez Piero: *Authentic Assesment For English Language Learners*, (USA: Addison-Wesley Publishing, 1996), h.59

⁷ Karen D’ Angelo Bromley, *Language arts: Exploring Connections 2nd ed*, (Massachusetts: Allin and Bacon, 1992), h.282

⁸ Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts 4th ed*, (USA: Pearson Education, 2007), h.106

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi* (Bandung: Angkasa, 2008), h.16

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Terjemahan*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h.176

mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Dalam hal ini anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya. 2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Artinya bahwa anak dapat melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan. 3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.¹¹ Seorang anak dapat dikatakan mampu berbicara jika sudah dapat memahami arti kata yang akan diucapkannya dengan tepat dan melafalkannya dengan jelas dalam bentuk bunyi suara dan disampaikan dengan lancar sehingga orang lain dapat memahami maksud yang disampaikan.

Storytelling

Subyantoro menjelaskan bahwa bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar.¹² Pengertian atau pengetahuan yang terbentuk pada anak-anak didik mengenai bentuk, atau karakter dari berbagai tokoh dapat dihasilkan dari mendengarkan cerita yang dituturkan oleh pencerita.

Whitehead mengemukakan *bahwa story is a number of happenings, real or imaginary, which have been organized so as to be told or shared in some form*

¹¹ Ibid, h.176

¹² Subyantoro, *Pengajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Emosi Dalam Berapresiasi Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.34.

*(words, songs, dances, ceremonies and rituals, cave paintings, and soon).*¹³ Ditambahkan oleh Smith bahwa *the organizing system for stories known as narrative emphasizes the fact that is always about "telling": 'Someone telling someone else that something happened'.*¹⁴ Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa cerita adalah kejadian baik yang nyata maupun imajinasi yang telah disusun untuk dikatakan atau dibagikan. Bercerita berarti menekankan narasi bahwa seseorang mengatakan kepada orang lain tentang suatu kejadian.

Selanjutnya Jennings juga menjelaskan bahwa *Storytelling is an art form which not only crosses the boundaries of time and culture, but has always been a vehicle for conveying knowledge, feelings, thoughts and ideas.*¹⁵ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa bercerita adalah seni yang tidak dibatasi oleh waktu dan budaya. Bercerita juga merupakan alat untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, pikiran dan ide.

Dhieni menjelaskan bahwa *storytelling* atau bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang

¹³ Marian R. Whitehead, *Supporting Language and Literacy Development in the Early Years 2nd ed.* (London: McGraw Hill, 2009) . h. 32

¹⁴ Ibid, h. 32

¹⁵ Claire Jennings, *Children as Story-tellers: Developing Language Skills in The Classroom,* Australia: Oxford University Press, 1991), h.10

didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.¹⁶ Sehingga dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan cerita maka dapat menggunakan alat atau tidak menggunakan alat.

Menurut Cameron bahwa *storytelling* merupakan kegiatan lisan yang dirancang tidak hanya untuk didengarkan tetapi juga terlibat di dalamnya.¹⁷ Sambil mendengarkan cerita, anak-anak dapat berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif. Melalui bercerita anak-anak diperkenalkan pada pola-pola bahasa yang sekaligus dapat memperluas kosakatanya.¹⁸ Sehingga melalui bercerita anak juga dapat mengasah kemampuan berbicaranya.

Moeslichatoen bercerita atau *storytelling* adalah suatu metode pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.¹⁹ Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.²⁰ Selain itu kegiatan bercerita pada anak harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang

menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita tersebut sampai tuntas.²¹ Melalui bercerita diharapkan akan membantu memberikan pengalaman yang menarik bagi anak sehingga anak mampu untuk menceritakan cerita yang telah didengarkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara dan memperoleh nilai yang bermakna dari isi cerita.

Media Boneka Tongkat

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Sehingga dapat diartikan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau pesan.²² Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi atau proses penyampaian pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya. Alat untuk membantu proses komunikasi tersebut disebut media. Seperti yang dijelaskan oleh Brigg bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar.²³ Media menurut NEA (*National Education Association*) adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.²⁴ Sehingga media

¹⁶ Dhieni, dkk, op.cit,h.6.4

¹⁷ Safrina, Setyarini, Lestari (*Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Anak Usia Dini; Laporan Penelitian Hibah Bersaing*,(Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia,2009),h.8

¹⁸ Subyantoro,op.cit,h.34.

¹⁹ Moeslichatoen, *Metode pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h.157

²⁰ *Ibid*,h.158

²¹ *Ibid*,h.158

²² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002),h.136

²³ Ahmad Rohani,*Media Insruksional Edukatif*, (Jakarta:Rineka cipta,1997),h.2

²⁴ *Ibid*, h.2

menurut pendapat di atas adalah alat fisik untuk menyampaikan pesan yang berbentuk benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, atau dibicarakan. Menurut Arief S.Sadiman media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.²⁵ Sedangkan RE Clark mengungkapkan bahwa “*the media to encourage students to invest more afford in hearing has long history*”²⁶

Unicef menjelaskan bahwa”

*...Children relate to puppets from their earliest years because they are used to making in animate characters come to life. Children are puppeteers themselves from the first time they pickup a shoe, a squeezed-out half orange or a hair brush and make it move and talk. Toys and dolls take an active role in children’s play. They laugh and talk and argue. They put on personalities and take them off again.*²⁷

Dari paragraf di atas dijelaskan bahwa anak-anak sudah memiliki relasi dengan boneka dari usia awal mereka karena mereka berusaha untuk menghidupkan karakter yang tidak hidup menjadi hidup. Anak-anak mencoba menjadi pendongeng dengan membuat benda-benda berjalan dan berbicara.

²⁵ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2010),h.116

²⁶ *Ibid*, h.116

²⁷ Hilda L. Jackman, *Early Education Curriculum, 4th ed* (USA:Delmar,2009),h.328

Mainan dan boneka memiliki peran yang aktif ketika anak-anak bermain sehingga membuat mereka tertawa, berbicara dan berargumentasi.

Menurut Cheryl Henson *a puppet is an object that appears to be alive when it’s manipulated by a human hand.*²⁸ *Puppet* yang disebut juga dengan boneka adalah objek yang yang dimanipulasi dengan menggunakan tangan manusia.

Salah satu boneka yang dapat dimanipulasi adalah stick puppet atau boneka tongkat. Menurut Kimberly K Faurod

*..one of the easiet types of puppets to make is stick puppets. Essentially, the puppet consists of a two or three dimentional picture cutout or figure that is supported by a stick held by the puppeteer. These puppets can be elaborate with joined parts and triggers mechanism or multiple rods to manipulate them, or extremelly basic just a picture on a stick. A stick puppets with multiple rods would be considerd a “rod puppets. Simple sticks puppets can be easy enough for even very small children to both make and use. You can also readily prepare quantities of such puppets in advance to enable participation opportunities by a large group or class.*²⁹

Dapat dijelaskan bahwa salah satu jenis dari boneka yang dapat dimanipulasi adalah boneka tongkat.

²⁸ *Ibid*, h.328

²⁹ Kimberly K Faurot, *Storytimes With Stick and Rod Puppets*, (Chicago: American Library Association, 2009),h.17

Boneka tongkat dapat berbentuk dua atau tiga dimensi dari gambar atau tokoh yang kemudian ditempel/ dikaitkan dengan tongkat. Boneka tongkat sederhana cukup mudah digunakan bahkan untuk anak yang sangat kecil. Boneka tongkat juga dapat digunakan dalam kelas dengan jumlah anak yang banyak sehingga anak-anak juga dapat berpartisipasi dalam menggunakan boneka tongkat. Boneka tongkat dikontrol oleh sebuah tongkat, roll tisu gulung, tongkat untuk membuat kerajinan, atau tongkat es krim. Tokoh yang akan digunakan dapat diperoleh dari potongan majalah, katalog, dan kertas pembungkus yang dibentuk dengan pola atau digambar sendiri. Melalui bercerita dengan boneka tongkat anak Melalui boneka anak usia dini dapat menceritakan cerita, melanjutkan percakapan, menjadi pendengar yang baik, bahkan menjadi penghibur. *Young children can explore and stretch their abilities in all development areas through the process of creating and operating their puppets.*³⁰

Bagi anak-anak usia dini, menjadi pendongeng dengan menggunakan boneka yang dimanipulasi adalah petualangan yang menyenangkan. Mereka menjadi antusias sehingga meningkatkan kreatifitas dan bahkan dapat mengajak anak yang lain untuk ikut melakukan kegiatan tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian tindakan (*action research*), model Kemmis dan McTaggart. Pada model penelitian ini, tindakan

(*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data berupa analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data, display data dan penarikan kesimpulan sedangkan analisis data kuantitatif berupa hasil observasi dalam bentuk tabel data dan grafik .

Hasil dan Pembahasan

Data peningkatan kecerdasan interpersonal anak dapat disajikan sebagai berikut

Tabel 1. Data Peningkatan Tingkat Capaian Perkembangan Kemampuan Berbicara Kelompok A Paud SABRINA di Kebon Kacang Jakarta Pusat 2016/2017

Tahapan Skor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	30,04	47,65	55,07
Peningkatan	-	17,61	7,42

Tabel di atas dapat menunjukkan bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak meningkat dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada siklus II rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti dan kolaborator. Dalam penelitian ini kemampuan berbicara anak ditingkatkan melalui media boneka tongkat. Media boneka tongkat merupakan salah satu jenis media boneka. Karakter yang digunakan

³⁰ Jackman, op.cit, h.330

pada media boneka tongkat disesuaikan dengan cerita yang akan dibawakan. Melalui boneka tongkat, anak dapat belajar, memperoleh hiburan dan perasaan yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka *storytelling* dengan media boneka tongkat dapat dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Karena pentingnya kemampuan berbicara sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak, seperti yang diungkapkan oleh Lonigan bahwa “oral language refers to the corpus of words in a child’s vocabulary as well as his or her ability to use those words to understand and convey meaning” hal ini dapat diartikan bahwa bahasa lisan mengacu pada kosa kata anak dan kemampuannya untuk menggunakan kata-kata tersebut untuk mengartikan maksud.

Selanjutnya Heath & Hogen juga menambahkan “children’s overall oral language proficiency, as well as their phonological skills, influences the course of their development”. Kelancaran anak dalam berbahasa lisan, sama baiknya dengan keterampilan fonologis yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan membaca yang merupakan tahap selanjutnya dari perkembangan bahasa setelah kemampuan berbicara.

Dalam penelitian ini kemampuan berbicara anak ditingkatkan melalui media boneka tongkat. Media boneka tongkat merupakan salah satu jenis media boneka. Karakter yang digunakan pada media boneka tongkat disesuaikan dengan cerita yang akan dibawakan. Melalui boneka

tongkat, anak dapat belajar, memperoleh hiburan dan perasaan yang menyenangkan.

Seperti yang diungkapkan UNICEF dalam Hilda L. Jackman

...puppets delight children and touch the hearts of adults, Increasingly, it is recognized that puppetry is a unique and innovative way to reach out people to people of all ages. Puppets can entertain, inform, persuade and appeal. They are part of the world’s ancient history and at the same time, they also part of the world’s modern imagination.

Melalui boneka maka akan memberikan perasaan yang menyenangkan. Boneka juga dapat memberikan hiburan, informasi, bujukan dan menarik. Boneka tongkat dapat divariasikan dan dibuat sendiri sesuai dengan imajinasi dan kebutuhan.

Media boneka tongkat dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Dibuat dengan menarik sehingga anak tertarik untuk mencoba memainkannya. Kegiatan *storytelling* dengan media boneka tongkat menekankan bagaimana anak menggunakan kosakata dan membentuk kalimat, berbicara dengan intonasi yang sesuai serta mampu memberikan ide dan gagasannya.

Kajian multidisiplin ilmu terkait dengan kemampuan berbicara Dalam bidang psikologi menurut Harlock “bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud.” Pernyataan ini dapat diartikan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan karena menyangkut kemampuan seseorang dalam

menyampaikan maksud sehingga dapat dipahami oleh orang lain. kemampuan berbicara akan mempengaruhi penyesuaian anak terhadap lingkungan dan pribadi. Karena jika anak tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain maka akan menjadi hambatan sosial. Perasaan terasing secara sosial akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Jika mereka tidak yakin memahami arti pertanyaan yang guru berikan kepada mereka, mereka akan segan berbicara di kelas.

Secara psikologis, moral cerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk anak di samping modelling atau contoh bertindak. Seperti yang diungkapkan Takdiroatun Musfiroh bahwa “moral cerita melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan tokoh dan menjadi “pelajaran” yang cukup penting bagi anak. Cerita merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai apa saja yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang dipuji dan perilaku yang dilarang”.

Dalam bidang bahasa Jennings mengungkapkan bahwa “for children to be competent in literacy, we need to build their oral language skills in preparation for reading and writing, and *storytelling* is one way we can do this”. Kemampuan berbicara adalah bagian dari perkembangan bahasa setelah menyimak yang diperoleh anak. Ketika memasuki masa sekolah anak belajar untuk belajar membaca dan menulis. Semakin baik anak berbicara maka akan semakin mudah dalam persiapan untuk membaca dan menulis.

Dalam Bidang kognitif Cox dalam Tadkiroatun Musfiroh mengatakan bahwa “cerita bukan sekedar tumpukan atau jajaran peristiwa. Cerita adalah jalinan logis peristiwa yang mengait satu dengan yang lain. Cerita dibangun berdasarkan elemen-elemen yang saling mengait satu sama lain. Untuk memahami isi dan unsur cerita itu, anak harus menggunakan kemampuan kognitifnya. Walaupun masih pada tingkat yang sederhana, anak sebenarnya melakukan kegiatan kognitif seperti mengidentifikasi unsur-unsur cerita, mengartikan makna dan maksud cerita, menganalisis mana tokoh baik dan mana tokoh yang jahat, menyatukan kembali peristiwa yang terjadi menjadi plot sederhana yang mampu dibentuk dalam benaknya dan menilai nama perbuatan yang pantas ditiru dan tidak”. Pengembangan aspek kognitif melalui cerita difokuskan pada bagaimana anak memahami cerita yang di dengar dengan sebaik-baiknya. Pada bagaimana anak memahami detil dan keseluruhan isi cerita. Apa yang dipahami anak tampak dari bagaimana anak tersebut menuangkan kembali isi cerita secara runtut dan masuk akal. Semakin baik kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita, semakin baik daya cernanya teradap cerita. Semakin banyak detil retelling anak semakin baik daya memori dan analisisnya terhadap cerita. Semakin runtut retelling anak, semakin sistematis cara berpikirnya.

Dalam bidang seni, cerita akan dapat mengekspresikan ide anak baik secara verbal maupun non-verbal untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpartisipasi dalam pengalaman yang

menyenangkan. Penggunaan media seperti boneka tongkat dapat menjadi media yang menyenangkan karena anak dapat mengkreasikan dan membuat sendiri boneka tongkat sederhana sesuai imajinasinya. Seperti yang diungkapkan Icenberg bahwa *puppets add life to the classroom by naturally fostering creativity, imagination, and arts-based learning*.

Icenberg juga mengatakan bahwa *“if puppets are become real tools for unlocking children’s creative potential, they must be accesible for children”*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan boneka tongkat dapat dijadikan media untuk menyampaikan cerita.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan *storytelling* dengan media boneka tongkat. Kegiatan penerapan *storytelling* dengan media boneka tongkat dilakukan dalam dua siklus dengan 24 kali tindakan yang terdiri dari kegiatan awal untuk membangun apersepsi anak, kegiatan inti yaitu kegiatan *storytelling* dengan media boneka tongkat dan kegiatan penutup yaitu *merecalling* kegiatan yang sudah dilakukan.

Terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui *storytelling* dengan menggunakan media boneka tongkat.

Peningkatan dari pra siklus ke siklus I adalah 17,61 dengan hasil pada siklus I sebesar 47,65 . Peningkatan dari siklus I ke

siklus II adalah 7,42 dengan hasil pada siklus II sebesar 55,07 dan berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Saran

1. Guru diharapkan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode yang bervariasi,
2. Guru dan Orang tua harus bekerja sama dalam upaya menstimulasi kemampuan berbicara anak melalui kegiatan yang mengikutsertakan peran orang tua
3. Anak-anak harus dikenalkan dengan berbagai jenis cerita sederhana dalam upaya membantu perkembangan bahasa selanjutnya seperti membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif Khoiru, Sofan Amri. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010
- Ahmar, A. S., Kurniasih, N., Irawan, D. E., Sutiksno, D. U., Napitupulu, D., Hafid, H., ... & Iskandar, A. (2018, January). Lecturers’ Understanding on Indexing Databases of SINTA, DOAJ, Google Scholar, SCOPUS, and Web of Science: A Study of Indonesians. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 954, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.
- Bastian, A., & Wahyuni, S. (2017). Sosialisasi Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Baiturrahman Pekanbaru. *JURNAL*

- PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2).*
- Bromley, Karen D' Angelo. *Language arts: Exploring Connections 2nd ed, Massachusetts: Allin and Bacon, 1992*
- Dimitrova, B.Lekova: 2016. *Story as a Learning Text in Foreign Language in Primary School.* Trakia Journal No. 3, pp.207-216 2016. DOI: 10.15547/tjs.2016.03.0
- Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Djamarah, Syaiful Bahri , Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Faurot, Kimberly K. *Storytimes With Stick and Rod Puppets*, Chicago: American Library Association, 2009
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Terjemahan*, Jakarta: Erlangga, 1978
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum 4th ed.* USA: Delmar, 2009
- Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts*, Massachusetts: Allin and Bacon, 1992
- Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts 4th ed*, USA: Pearson Education, 2007
- Jennings, Claire. *Children as Story-tellers Developing Language Skills in The Classroom, Australia: Oxford University Press, 1991*
- Lestari, Safrina, Setyarini. *Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Anak Usia Dini; Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009
- Maila Dania & Husni Rahim: 2012. *The Use of Stories as Moral Education for Young Children. International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, no. 6. DOI: 10.7763/IJSSH.2012.V2.145
- Marian R. Whitehead. *Supporting Language and Literacy Development in the Early Years 2nd ed*, London: McGraw Hill, 2009
- Moeslicchatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- O' Malley Michael, Lorraine Valdez Piero. *Authentic Assesment For English Language Learners*, USA: Addison-Wesley Publishing, 1996

Oluwakemi, Eillen Akintemi & Esther Oduolowu,Phd: 2014. *Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One in Ibadan North Local Goverment Area of Oyo State*, Nigeria International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 4, no. 9, Juli

Rebecca B, Jill Howard Allor; McCathren: 2003. *Developing Emergent Literacy Skills Through Storybook Reading*. Education-Special Education and Rehabilitation, Psychology, Vol. 39, ID.211737481

Rohani, Ahmad. *Media Insruksional Edukatif*,Jakarta: Rineka cipta,1997

Subyantoro. *Pengajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Emosi Dalam Berapresiasi Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Tarigan, Henry Guntur .*Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*,Bandung: Angkasa,2008

Ward Cuming Gay, Marie A. Stadler : 2011. *The Effects of Props on Story Retells in The Classroom*. Reading Horizons, Volume 50, Issue 3 Article 4 (September-October 2010)